

IDENTIFIKASI POLA AGROFORESTRI YANG IIMPLEMENTASIKAN MASYARAKAT PADA LAHAN MARJINAL DI LAMPUNG UTARA

(IDENTIFICATION OF AGROFORESTRY PATTERN THAT APPLIED BY COMMUNITY AT MARGINAL LAND IN NORTH LAMPUNG)

Christine Wulandari¹⁾

ABSTRACT

The large of marginal land in North Lampung will require careful planning towards to succeeded of the rehabilitation program. The first step that should be done is research on the identification of existing agroforestry pattern. All research results that consider to community tree preferences should be put as basis on description of objectives of next steps or further development program. Nine tree-based agroforestry patterns that applied by community at those marginal land in North Lampung namely : Clonal rubber – hedge tree, Monoculture clonal rubber, Clonal rubber- mix wood/trees, rubber forest- *Phitecellobium lobbatum* (jengkol), Palm oil as hedge grow, Monoculture palm oil, Cacao-coffee-fruits-wood, Teak-food crops, *Nephelium lappaceum* (rambutan) – legum-food crops.

Key words: Agroforestry pattern, Carbon pontency, Biodiversity, Marginal lands

ABSTRAK

Luasnya lahan marjinal yang ada di Lampung Utara akan memerlukan perencanaan yang cermat jika akan melakukan program rehabilitasi. Langkah awal yang harus dilakukan adalah penelitian tentang identifikasi pola agroforestri yang ada sehingga langkah-langkah berikutnya atau program pembangunan selanjutnya dapat mencapai tujuannya karena sesuai dengan potensi di lapang. Selain itu tujuan program akan sesuai dengan preferensi masyarakat terhadap jenis pohon dan tanamannya. Berdasarkan hasil studi diketahui ada 9 (Sembilan) pola-pola agroforestri yang dilakukan masyarakat di lahan marjinal atau bekas alang-alang, yaitu: Karet klonal-pagarpohon kayu, Karet klonal monokultur, Karet klonal- kayu campuran, Hutan karet-jengkol, Kelapa sawit pagar pohon kayu, Kelapa sawit monokultur, Kakao-kopi-buah-kayu, Jati-tanaman pangan, Rambutan dan pohon legume – tanaman pangan.

Kata kunci: Pola Agroforestri, Potensi Karbon, Keanekaragaman, Lahan Marginal

PENDAHULUAN

Hutan primer berubah menjadi hutan sekunder terbesar disebabkan oleh pemanenan kayu dengan siklus pendek atau pun karena perambahan. Sebagian dari hutan tersebut ada yang sementara dikonversi menjadi lahan pertanian atau perkebunan. Lahan-lahan tersebut dapat berkembang menjadi lahan marjinal atau alang-alang atau menjadi lahan yang produksi pokoknya berasal dari pohon (biasa disebut agroforestry atau sistem pertanian dengan kombinasi pohon dan crop).

Berdasarkan hal tersebut, sejarah perubahan sistem pertanian dari peladangan menjadi menetap telah terjadi dengan tingkat perubahan secara

ekonomis maupun ekologis yang berbeda-beda pada berbagai propinsi di Indonesia. Di pulau Sumatra telah terjadi perubahan areal yang terluas dibandingkan pulau lain di Indonesia selama pertengahan abad 20. Selain itu, Sumatera merupakan pulau dengan areal benchmark yang terlebar (350 km) dan total luas arealnya 480.000 km². Areal benchmark adalah daerah yang dianggap homogen yaitu homogen faktor-faktor sosial ekonomi dan biofisiknya, yang mana faktor-faktor tersebut mempengaruhi aktivitas babat dan bakar.

Para petani di area benchmark ASB Lampung Utara (Noordwijk et al., 1998) telah menunjukkan kesungguhannya dalam mengembangkan tanaman berkayu sebagai sistem produksi terbaik. Mereka mengkombinasikan pohon dengan tanaman pangan pada lahannya seperti *Nephelium lappaceum* dan *Tectona grandis*. Tanaman lain yang umum mereka

¹⁾ Fakultas Pertanian, Universitas Lampung
Penulis korespondensichs_wulandari@yahoo.co.uk